



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum

Vol 2 No. 4 Bulan November Tahun 2024, pp. 31-41

E-ISSN : 2987-0739 | Email : pandu.kalimasadagrup@gmail.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagrup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA MELALUI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) BERBASIS ETNOSAINS

Mutiara Zulfa Assyifa^{1*}, Umi Nasikhah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bantara Sukoharjo, Indonesia

²SMA Negeri 1 Kartasura, Indonesia

*Corresponding Author: ppg.mutiaraassyifa01530@program.belajar.id

Received: 26 September 2024 **Revised:** 25 Oktober 2024 **Accepted:** 1 November 2024

Published: 28 November 2024 **DOI:** [10.59966/pandu.v2i4.1372](https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1372)

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan metode action research design atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui dua tahapan siklus pemberian tindakan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif upaya peningkatan hasil belajar dan juga motivasi peserta didik kelas V terhadap implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) berbasis etnosains jika dilaksanakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Data dikumpulkan melalui pretest dan post-test untuk mengukur ketercapaian hasil belajar serta observasi dan wawancara untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar pada peserta didik. Data mengenai hasil belajar dijelaskan secara kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan dan untuk motivasi belajar dikaji secara kualitatif sesuai dengan hasil observasi dan wawancara. Hasil yang didapatkan pada kajian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang pada kondisi awal hanya 31% siswa yang dapat mencapai KKM, bertambah menjadi 56% pada siklus 1 dan terakhir pada siklus 2 menunjukkan bahwa 92% siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal. Sedangkan mengenai motivasi belajar, menunjukkan bahwa motivasi siswa mulai dari hasrat ingin berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan tampak jelas peningkatannya setelah dilakukan 2 kali siklus perlakuan.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar, Motivasi, Etnosains, IPAS, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

The research was carried out using the action research design method, specifically Classroom Action Research (PTK) through two stages of the action cycle. This study aims to find out how effective the ethnoscience-based *culturally responsive teaching* (CRT) approach is to improve learning outcomes and also the motivation of class V students in learning Science and Social Learning. Data was collected through pretest and post-test to measure the achievement of learning outcomes as well as observations and interviews to determine the increase in learning motivation among students. Data regarding learning outcomes are explained quantitatively by calculating the percentage increase and learning motivation is studied qualitatively according to the results of observations and interviews. The results obtained in this study show that there is a significant increase in student learning outcomes, where in the initial condition only 31% of students were able to achieve the KKM, this increased to 56% in cycle 1 and finally in cycle 2 it showed that 92% of students had achieved the completion score. minimum. Meanwhile, regarding learning motivation, it shows that students' motivation starts from the desire to succeed, the encouragement and need to learn, and the hope and aspirations for the future which clearly increase after 2 treatment cycles

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Ethnoscience, Natural Science, Elementary School, Merdeka Belajar Curriculum.*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pertumbuhan generasi dari masa ke masa selalu menjadi sebuah keajaiban untuk diamati sebagaimana manusia berkembang sepanjang hidupnya, hidup dari nilai yang satu menuju perubahan-perubahan nilai yang lain. Setiap individu dibekali dengan karakteristik bawaan masing-masing serta dikelilingi oleh nilai-nilai masyarakat yang membentuk pengetahuan, kepribadian, dan juga kebiasaan. Sebagaimana nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, Indonesia terkenal akan kekayaan budaya dan adat istiadatnya.

Indonesia dengan keragaman corak kebudayaan dan kemasyarakatan yang merupakan warisan luhur dari nenek moyang masih menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat utamanya pada masyarakat tradisional. Keberagaman masyarakat Indonesia tampak jelas, antara lain mulai dari perbedaan suku, ras, agama (Sari, 2022) tentu menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan budaya yang paling beragam di dunia. Ditinjau dari aspek tersebut, hal ini tentu sebuah peluang besar bagi dunia pendidikan untuk dapat bersikap sensitif dan responsif dalam rangka memanfaatkan keragaman budaya ini dan mengintegrasikan dalam pembelajaran agar menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pada kurikulum Merdeka, dikenalkan sebuah pendekatan berbasis kearifan lokal atau dapat pula dikatakan berbasis kebudayaan dengan sebutan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Pendekatan ini menyatukan antara prinsip dan karakteristik peserta didik, berfokus pada aspek budaya yang menjadi latar belakang kehidupan peserta didik yang berkorelasi dalam proses pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran digunakan berbagai metode untuk melaksanakannya (Rahmawati, 2018). Sebagaimana mengacu pada kodrat alam yang mengisi jiwa-jiwa para peserta didik dan menemani sepanjang hayat selama tumbuh dan berkembang, maka pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat menjadi salah satu solusi dan terobosan yang efektif dalam membangun pengetahuan dan juga meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini dapat terjadi sebagaimana poros pelaksanaan aktivitas pembelajaran juga bertaut pada latar belakang dan bagaimana menghargai identitas budaya peserta didik. Hal ini dapat menjadi salah satu prospek pengembangan penting yang perlu diusahakan oleh pemerintah Indonesia di dalam dunia pendidikan. Warisan kebudayaan dapat menjadi salah satu potensi kegemilangan bangsa Indonesia untuk menunjukkan ciri khasnya sebagai sebuah bangsa yang berdaulat. Oleh karena itu, perlunya regenerasi pada peserta didik untuk dapat melanjutkan upaya pelestarian terhadap tradisi adat istiadat di wilayahnya.

Sebenarnya pendekatan ini sudah banyak dilakukan oleh para pendidik sejak beberapa waktu silam dengan sebutan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Namun belum banyak perhatian dari pemerintah pada saat itu mengenai pentingnya untuk mengintegrasikan corak kebudayaan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sehingga dapat menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang bermakna sampai akhirnya terumuskan kurikulum Merdeka Belajar yang mampu melihat celah ini dan menjadikan fasilitas pengembangan yang baik terhadap pendekatan berbasis corak kebudayaan ini. Melalui pendekatan ini, maka seorang pendidik dapat mengaitkan pembelajaran pada hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memberikan peluang bagi pendidik untuk menghadirkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan menghadirkan sebuah pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan kebudayaan adalah mata Pelajaran IPAS, di mana setelah memilih materi yang dapat dikaitkan dengan budaya, seorang guru dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis etnosains.

Kata *ethnoscience (etnosains)* berasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan *scientia* (bahasa Latin) yang artinya pengetahuan. Oleh karena itu, etnosains merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih spesifik lagi oleh suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai sistem pengetahuan dan kognisi yang khas dari suatu budaya

tertentu (Parmin, 2017). Menurut Sudarmin (2015), pendekatan ilmiah yang disarankan dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah Etnosains, yaitu pengetahuan asli yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, budaya, dan moral, serta teknologi yang diciptakan oleh masyarakat atau individu tertentu yang mengandung unsur pengetahuan ilmiah. Joseph (2010) dalam Pertiwi & Firdausi (2019:122) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan etnosains didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian fundamental yang sangat penting bagi pendidikan, karena budaya berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi gagasan serta perkembangan pengetahuan. Hal inilah yang sebetulnya dapat dijadikan salah satu fokus pemerintah untuk memfasilitasi pendidikan Indonesia dengan pembelajaran etnosains yang dikembangkan untuk pembelajaran IPAS

Melalui beberapa proses teknik dalam melakukan penelitian awal baik melalui observasi ataupun juga studi literatur, buku-buku dan konten pembelajaran yang disediakan di sekolah masih berupa sebuah informasi general mengenai topik pembelajaran yang diangkat, oleh karena itu, tenaga pendidik perlu mengintegrasikan kegiatan yang mampu untuk dijangkau oleh pengetahuan peserta didik terhadap apa yang biasa mereka indera untuk dapat memahami sebuah konsep yang diajarkan. Para guru di SD Negeri Kenep 03 sudah menerapkan hal ini, akan tetapi baru sebatas bagaimana mereka menyampaikan informasi dengan metode ceramah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari kepada peserta didik agar mereka mampu memahami materi yang diajarkan, namun untuk kegiatan siswa, masih belum massif dilakukan. Lingkungan belajar peserta didik sebenarnya mendukung banyak kegiatan eksplorasi untuk mengenal kegiatan berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Etnosains dapat diintegrasikan dalam berbagai model pembelajaran, diantaranya yaitu model pembelajaran *discovery learning*, *problem-based learning (PBL)*, *project-based learning (PjBL)*, pendekatan konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan lain-lain (Nuralita, 2020). Sedangkan, pada anak usia sekolah dasar, kemampuan kognitif mereka berada pada tahap operasional konkret. Prinsip pembelajaran anak meliputi pembelajaran melalui konkrit kegiatan yang bercirikan eksplorasi sambil belajar mengembangkan segala aspeknya perkembangan (Suryana, 2021). Berdasarkan studi dokumen pada hasil belajar peserta didik, dengan KKM 70, sebanyak 65% (11 siswa) siswa masih memiliki nilai di bawah KKM sementara 25% (4 siswa) yang lain berada pada ambang batas KKM dan 10% (2 siswa) memiliki nilai di atas KKM.

Melalui proses observasi, motivasi belajar siswa di SD Negeri Kenep 03 untuk belajar juga masih tergolong kurang, di dukung dengan wawancara dengan pendidik dan masyarakat setempat, yang menyatakan bahwa para peserta didik selain belum bisa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka dan belum dapat menyelesaikan tugas mereka. Motivasi untuk belajar secara mandiri juga masih belum terbentuk, sehingga bantuan untuk mendukung mereka agar terus memiliki progress dalam belajar masih belum dapat dilepaskan ataupun dikurangi. Hal ini dapat ditinjau dari indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menentukan motivasi belajar tersebut. Didalam motivasi belajar, Uno (2008: 23) menyatakan bahwa terdapat 6 indikator untuk mengukur motivasi belajar, yaitu: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, dan (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Dalam indikator-indikator tersebut, maka motivasi intrinsik peserta didik dapat dilihat dari indikator 1 yaitu hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar, 2 adanya dorongan dan kebutuhan belajar, dan indikator nomor 3 yaitu adanya harapan dan cita-cita masa depan. Setelah dilakukan observasi awal, motivasi belajar peserta didik cenderung rendah, bahkan beberapa peserta didik mengaku tidak terlalu peduli mengenai proses belajar mereka sehingga akhirnya mempengaruhi pencapaian belajar mereka pula.

Dari pemaparan diatas, penerapan pembelajaran berbasis etnosains dapat menjadi salah satu kemungkinan yang sangat menguntungkan karena dapat melatih peserta didik untuk mencari tahu, melatih berpikir kritis dan analitis, serta bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Konsep kearifan lokal mencakup praktik, kepercayaan, dan pengetahuan yang telah berkembang selama bertahun-tahun dalam berbagai

komunitas. Kearifan ini telah berperan penting dalam membantu mereka bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi; ia merupakan hasil pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan cara komunitas memahami dunia dan menemukan solusi untuk tantangan yang pendidik hadapi, sehingga menjadi bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan sehari-hari para peserta didik. Dengan menghargai kearifan lokal, kita juga belajar untuk menghormati hubungan mendalam antara manusia dan lingkungan mereka. Selain itu, pendekatan etnosains juga dapat menjadi salah satu pendekatan yang mampu memberikan pembelajaran yang memunculkan motivasi belajar pada peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang upaya peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa kelas V SD Negeri Kenep 3 melalui pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) berbasis etnosains pada mata pelajaran IPAS. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah penerapan etnosains dalam pembelajaran dalam pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar pada peserta didik kelas V SD Negeri Kenep 3

METHOD

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas dimana peneliti pertama melakukan praktik pembelajaran di kelas yang diajarnya dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang dilakukan di kelas (Mettetal, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti pertama sebagai guru kelas bermaksud meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui perubahan yang dilakukan dalam praktik pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dimana setiap siklus dilaksanakan sesuai prinsip model spiral Kemmis-Mc. Taggart, tahun 1988, yang merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Model ini membagi satu siklus PTK menjadi empat tahap utama: pertama, tahap perencanaan (*planning*), di mana guru merancang langkah-langkah tindakan; kedua, tahap tindakan (*acting*), di mana rencana tersebut dilaksanakan; ketiga, tahap observasi (*observing*), di mana pengamatan dilakukan untuk menilai proses dan hasil; dan keempat, tahap refleksi (*reflection*), di mana guru mengevaluasi apa yang telah terjadi untuk merumuskan perbaikan di siklus berikutnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Siklus dilaksanakan sampai proses tujuan pembelajaran dicapai. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, siklus juga didesain dalam kerangka mengikuti unsur-unsur yang ingin diselidiki. Fokus penelitian ini adalah kelas V dari SDN 3 Kenep tahun pelajaran 2024/2025, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Partisipan dari penelitian ini sebanyak 17 peserta didik yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan. Mereka direkrut secara purposif dengan beberapa pertimbangan seperti mempelajari materi ekosistem, akses untuk penelitian, dan kesediaan partisipan untuk diteliti yang semuanya dikonfirmasi dengan *informed consent* atau lembar persetujuan setelah penjelasan.

Table 1. Rencana Siklus Tindakan Kelas

Siklus 1	Siklus 2
Model: Problem Based Learning	Model: Project Based Learning
Pendekatan: Culturally Responsive Teaching	Pendekatan Culturally Responsive Teaching
Sintaks:	Sintaks:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi Peserta Didik Pada Masalah: Peserta didik diberikan stimulus masalah melalui gambar sawah juga komponen biotik dan abiotik di dalamnya untuk diamati peserta didik di area Desa Kenep, Sukoharjo. 2. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar: membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan pertanyaan atau masalah utama: Pada aktivitas ini peserta didik diberikan stimulus berupa video mengenai rantai makanan yang paling mungkin terjadi di waduk, mulai dari fitoplankton, ikan kecil seperti ikan cethul hingga ikan sedang seperti mujair dan terakhir ikan gabus yang paling besar. Guru dan peserta didik

-
- melakukan penyelidikan terhadap ekosistem-ekosistem sekitar yaitu area persawahan, Sungai, dan pemancingan.
3. Membimbing Penyelidikan: Memberikan bimbingan kepada peserta didik selama mengisi LKPD dan juga observasi ekosistem sekitar.
 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil: Peserta didik telah mengisi diagram fyer yang diberikan sebagai LKPD untuk dipresentasikan ke depan.
 5. Menganalisis dan mengembangkan hasil: kegiatan evaluasi mengenai hasil yang sudah dipresentasikan
- melakukan tanya jawab mengenai video dan materi.
2. Merencanakan proyek: Peserta didik mulai diberikan bahan-bahan seperti bahan kardus yang sudah diberi gambar sawah dan Sungai yang telah diobservasi pada pertemuan sebelumnya sebagai background ilustrasi ekosistem. Juga hewan-hewan yang ditemukan baik pada saat observasi maupun penugasan sebagai bahan membuat diorama rantai makanan.
 3. Membuat jadwal penyelesaian proyek: Guru dan siswa menyepakati durasi pembuatan proyek, yaitu dalam proyek kali ini 45 menit merupakan waktu yang disepakati.
 4. Memonitor kemajuan penyelesaian proyek: Dalam hal ini peserta didik dibawah monitor dan bimbingan guru menyelesaikan proyek mereka.
 5. Mempresentasikan dan menguji hasil penyelesaian proyek: Peserta didik maju ke depan kelas untuk memperlihatkan proyeknya sambil mempresentasikan hasil proyeknya kepada teman-teman sekelas, hasil proyek berupa diorama rantai makanan.
 6. Mengevaluasi dan merefleksi proses dan hasil proyek: Peserta didik bersama dengan guru mengulas kembali hasil produk dan juga penjelasan lebih mendalam tentang produk yang telah dibuat. Peserta didik juga diberikan lembar evaluasi yang mengukur seberapa dalam pemahaman dan analisis mereka mengenai materi dan produk yang dibuat dengan.
-

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan perencanaan hingga tindakan pembelajaran di kelas. Karakteristik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif dengan tujuan lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran agar mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam. Data yang diperoleh dari observasi ini akan dianalisa secara kualitatif sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat diketahui. Sementara test yang digunakan terdiri dari pre-test dan post-test untuk mengukur aspek kognitif peserta didik atau hasil belajar peserta didik yang dianalisa secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi dokumen pada hasil belajar peserta didik sebagai kondisi awal peserta didik

sebelum diberikan, dengan KKM 70, sebanyak 69% (11 siswa) siswa masih memiliki nilai di bawah KKM sementara 19% (4 siswa) yang lain berada pada ambang batas KKM dan 12% (2 siswa) memiliki nilai di atas KKM. Melalui dua kali perlakuan terhadap peserta didik dengan penerapan pembelajaran berbasis etnosains,



Gambar 1. Diagram Jumlah Peserta Didik pada Kondisi Awal

Setelah dilakukan perlakuan pada siklus pertama, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat agraris setempat dan juga pemancingan di depan Sekolah, peserta didik difasilitasi dengan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai sintaks pelaksanaan pembelajaran etnosains melalui metode observasi lingkungan sekitar. Meninjau dari lembar evaluasi hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik, dapat dilihat bahwa hasilnya meningkat dari kondisi awal.

Table 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Kelas 5 Fase C pada Siklus 1

No	Nama	Kondisi Awal		Kondisi Siklus 1	
		Hasil Belajar	KKM	Hasil Belajar	KKM
1.	ALB	70	70	75	70
2.	ATH	70	70	70	70
3.	AUR	68	70	70	70
4.	DIM	63	70	70	70
5.	ELV	70	70	72	70
6.	FAR	51	70	60	70
7.	FED	55	70	64	70
8.	HEN	58	70	60	70
9.	INV	60	70	68	70
10.	KEV	70	70	72	70
11.	KRI	75	70	80	70
12.	MKH	59	70	67	70

13.	NSY	64	70	68	70
14.	NOV	64	70	70	70
15.	PDU	47	70	58	70
16.	SLF	80	70	85	70
17.	VIL	55	70	66	70
	Rata-rata	63.5		69.2	

Dari hasil belajar yang diperoleh setelah melaksanakan siklus 1, terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai sama dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu sebanyak 4 siswa atau sebesar 28%, siswa yang memiliki nilai diatas KKM memiliki persentase 28% yaitu sebanyak 5 siswa, dan sisanya masih ada 8 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. Jika dibandingkan melalui nilai rata-rata hasil belajar siswa, terdapat peningkatan dari kondisi awal yang semula 63.5 meningkat sebanyak 5.7 poin menjadi 69.2 yang ditunjukkan pada table di atas.

Table 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Kelas 5 Fase C pada Siklus 2

No	Nama	Kondisi Awal		Kondisi Siklus 1	
		Hasil Belajar	KKM	Hasil Belajar	KKM
1.	ALB	75	70	80	70
2.	ATH	70	70	74	70
3.	AUR	70	70	80	70
4.	DIM	70	70	72	70
5.	ELV	72	70	78	70
6.	FAR	60	70	70	70
7.	FED	64	70	74	70
8.	HEN	60	70	70	70
9.	INV	68	70	72	70
10.	KEV	72	70	80	70
11.	KRI	80	70	84	70
12.	MKH	67	70	76	70
13.	NSY	68	70	74	70
14.	NOV	70	70	78	70
15.	PDU	58	70	68	70
16.	SLF	85	70	92	70
17.	VIL	66	70	70	70
	Rata-rata	69.2		76	

Melalui tabel di atas terlihat peningkatan hasil belajar peserta didik yang pada kondisi pasca siklus 1 dilakukan memiliki rata-rata 69.2. Secara rinci, terdapat 13 siswa memiliki nilai diatas KKM yang jika dipersentasekan berarti 76%, sedangkan 3 yang menduduki 18% dari jumlah siswa juga sudah mencapai nilai yang sama dengan kriteria ketuntasan minimal, dan hanya tersisa satu anak atau 6% yang masih memiliki nilai di bawah KKM.

Jika dibandingkan dengan kondisi awal, hasil belajar pada siklus 2 menunjukkan peningkatan tajam dari yang tadinya hanya terdapat 6 dari 17 atau 31% peserta didik yang berhasil mencapai

nilai kriteria ketuntasan minimal, setelah mendapatkan perlakuan di siklus 1 meningkat menjadi sebanyak 56% atau mencapai lebih dari setengah peserta didik. Bahkan pada siklus 2, hasil belajar terus meningkat hingga akhirnya 94% peserta didik kelas V telah mencapai nilai ketuntasan minimal. Hal ini menjadikan sebuah hasil bahwa pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis etnosains pada mata pelajaran IPAS memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Mengintegrasikan budaya dan tradisi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa ke dalam proses pembelajaran dapat membuat materi lebih mudah dimengerti dan relevan bagi mereka (P.H., Qari, 2020, et.al; Badeo & Duque, 2022). Dibandingkan dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan jauh dari pengalaman mereka, pendekatan yang menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal yang mereka temui dalam keseharian akan membantu siswa lebih cepat memahami dan mengaplikasikan apa yang dipelajari. Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membantu siswa mengaitkan konsep-konsep sains dengan pengalaman sehari-hari di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya yang mereka miliki (Mahyudin et al., 2024; Muyassaroh & Amiroh, 2024; Rosidah et al., 2018; Yonanda, Haryanti, et al., 2023; Zahro et al., 2023). Pembelajaran berbasis etnosains terbukti jauh lebih efektif dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, sekaligus membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Jika dibandingkan dengan metode pengajaran yang biasa digunakan oleh guru, pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga menghubungkan pengetahuan akademis dengan budaya yang mereka kenal. Proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan. Siswa pun menunjukkan semangat yang tinggi dalam menyerap informasi yang diberikan, merasa lebih terlibat dan tertarik dengan materi yang diajarkan. (Alexon, 2024; Handayani et al., 2023; Verawati & Wahyudi. 2023).

Pada variable kedua yang diinvestigasi dalam studi ini yaitu motivasi belajar, peneliti mengambil data kondisi awal melalui observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang mana belum mempertimbangkan budaya local untuk diintegrasikan pada peserta didik, hasilnya peserta didik cenderung pasif dalam proses belajar. Ditambah pendekatan yang di pilih juga belum mendukung *student-centered learning* menambah kurangnya partisipasi peserta didik untuk ikut serta dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan indikator motivasi siswa bahwa belum ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Selain itu, mengambil data dari wawancara peserta didik bahwa mereka mengaku masih belum ambil pusing mengenai proses belajar mereka, jika ditinjau dari pengakuan peserta didik FED, dia mengaku bahkan tidak berhasrat untuk memiliki hasil belajar yang tinggi dan mengaku puas dengan apa yang sudah ia capai sekarang. Tentu hal ini menunjukkan bahwa murid tidak memiliki Hasrat yang kuat dalam belajar. Bahkan terkait dengan indikator ketiga yaitu adanya keinginan atau cita-cita, berdasarkan pemaparan peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa cita-cita menjadi pelajar yang progresif mencapai tujuan demi tujuan belum ada pada diri peserta didik, harapan peserta didik hanya berhenti pada satu pencapaian saja dan sudah merasa cukup, padahal ada banyak hal baru lain yang menunggu untuk dipelajari.

Lain halnya dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching yang mendukung penuh pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik merupakan pihak yang terlibat penuh dalam proses belajar mereka sendiri secara mandiri sedang guru hanya menjadi fasilitator bukan sumber utama pengetahuan (Shidiq, 2016; Hasan et al, 2020; Yani & Saputra, 2018) Setelah melakukan siklus 1, setiap kali bertemu dengan peserta didik yang terlibat sebagai objek dalam penelitian ini, peserta didik mengungkapkan bahwa mereka tidak sabar untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya, yaitu siklus 2. Hal ini tentu menunjukkan sebuah kemajuan pada indikator adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Mereka mulai memiliki kemauan untuk belajar dan juga menyambut dengan antusias proses belajar yang akan mereka jalani. Hal ini tentu tidak terlepas dari dalam diri peserta didik yang pasti mempunyai target yang sudah ia rencanakan secara pribadi hingga mereka sangat tidak sabar untuk menanti proses belajar yang ke dua kalinya yang tentu saja menunjukkan adanya harapan terhadap hal-hal yang ada di depan mereka. Ditambah dengan hasil wawancara bersama pserta didik FAR yang mengaku sudah mulai berusaha belajar sehingga dapat melaksanakan pembelajaran berikutnya dengan baik,

artinya sudah mulai tumbuh Hasrat dan keinginan peserta didik untuk berhasil dalam belajar. Bahkan peserta didik KEV mengaku sudah belajar setiap setelah melaksanakan sholat maghrib mengulas kembali materi yang dipelajari pada pertemuan siklus 1.

Pada pertemuan 2 diberikan variasi aktivitas pada peserta didik, di mana peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan sebuah proyek membuat diorama rantai makanan berdasarkan data penemuan komponen-komponen ekosistem sekitar yang sudah ditemukan selama observasi pada siklus 1. Sehingga pada pembelajaran ini, selain diberikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, penggunaan model *Project-Based Learning* untuk mengakomodasi proses belajar peserta didik juga dilakukan atas lebih cocoknya hal tersebut dengan asesmen yang sudah peneliti susun yaitu berupa pembuatan produk berupa media diorama berdasarkan kearifan lokal. Dalam studi oleh Resviya tahun 2020, Penggunaan media pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Dengan memanfaatkan elemen budaya lokal, siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka juga meningkat (Rahmila et al, 2022). Selama pembelajaran, peserta didik diamati dengan mengacu pada indikator-indikator motivasi belajar. Pada siklus 2 ini peserta didik benar-benar terlihat aktif dalam merancang produk bersama dengan kelompoknya, semua anak mampu memberikan gagasannya dan merundingkan Solusi terbaik untuk penyelesaiannya. Hal ini tentu menunjukkan kemandirian belajar yang erat kaitannya dengan indikator 2 bahwa peserta didik sudah mulai mampu memunculkan dorongan pada dirinya sendiri untuk aktif berpartisipasi di dalam timnya, menyelesaikan produk yang sudah ditugaskan. Berarti, ada hasrat untuk mencapai keberhasilan pada diri peserta didik untuk dapat memberikan hasil yang terbaik produk yang dibuatnya yang tentu saja ini berkaitan dengan indikator pertama bahwa adanya hasrat untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Motivasi berperan sebagai penggerak yang membantu siswa meraih prestasi, karena dalam berusaha, seseorang perlu dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rahmila, et al, 2022; Emda, 2017). Motivasi inilah yang memberikan arah dan tujuan pada tindakan mereka, sehingga usaha yang dilakukan lebih terarah dan bermakna. Sementara indikator ke 3, adanya harapan dan cita-cita tergambar jelas pada saat peneliti melakukan refleksi bersama peserta didik. Jika sebelumnya para peserta didik hanya terdiam saat ditanya mengenai harapan apa yang mereka inginkan setelah pembelajaran dan perbaikan seperti apa yang ingin dicapai, kali ini para peserta didik mampu mengungkapkan bahwa mereka ingin dapat memperbaiki produk sesuai dengan hasil evaluasi bersama dan mereka sangat berharap jika karya mereka bisa terlihat indah saat dipajang di kelas. Kerja keras yang konsisten, didukung oleh motivasi yang kuat untuk belajar, akan menghasilkan pencapaian belajar yang optimal bagi siswa (Hasan et al, 2020; Hadi, 2016). Terdengar seperti harapan sederhana, namun hal ini menunjukkan progress yang signifikan pada peserta didik yang awalnya hanya pasif dan sama sekali tidak memiliki harapan apapun serta merasa sudah puas atas posisinya pada kondisi awal, namun pada siklus 2 ini menunjukkan hasil bahwa peserta didik mulai memiliki harapan untuk keberhasilannya dalam belajar dan menunjukkannya kepada orang lain.

KESIMPULAN

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis etnosains pada mata pelajaran IPAS telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan etnosains telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya. Studi tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, dengan mayoritas siswa mencapai atau melampaui tingkat kompetensi minimum. Selain itu, penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa dan pembelajaran berbasis proyek telah memupuk keterlibatan dan motivasi siswa, yang mengarah pada peningkatan kinerja akademik. Temuan ini menyoroti pentingnya memasukkan kearifan dan tradisi lokal ke dalam pendidikan untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Ke depan, disarankan untuk terus mengeksplorasi strategi pengajaran responsif budaya dan lebih mengintegrasikan pendekatan berbasis etnosains untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran selain

topik mengenai ekosistem mata pelajaran IPAS. Dengan memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menarik yang memupuk keingintahuan intelektual siswa dan keberhasilan akademik.

REFERENSI

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The learning organization*, 9(3), 125-131.
- Boileau, E., Dabaja, Z. F., & Harwood, D. (2021). Canadian Nature-Based Early Childhood Education and the UN 2030 Agenda for Sustainable Development: A Partial Alignment. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 9(1), 77-93.
- Carolina, Y. D. (2023). Augmented reality sebagai media pembelajaran interaktif 3D untuk meningkatkan motivasi belajar siswa digital native. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 10-16.
- Etikamurni, D., Istyowati, A., & Ayu, H. D. (2023). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Melalui Discovery Learning-Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 5(2).
- Fogarty, R. (1991). How to integrate the curricula. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc
- Joseph, M.R. (2010). Ethnoscience and Problems of Method in the Social Scientific Study of Religion. *Oxfordjournals*. 39(3): 241-249.
- Hasan, F., Pomalato, S. W. D., & Uno, H. B. (2020). Pengaruh pendekatan realistic mathematic education (RME) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 1(1), 13-20.
- Hopkins, D. (1993). A Teacher's Guide to Classroom Research. Philadelphia: Open University Press.
- Khasanah, F., Utami, R. D., & Hartati, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Siswa. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(2), 98-107.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Metzetal, G. (2002). The What, Why and How of Classroom Action Research. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 6-13.
- Ningrum, P. (2018). Etnosains, Kearifan Lokal, dan Budaya dalam Pembelajaran Sains. Semarang: Radar Semarang.
- Nuralita, A. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 1-8.
- Rahmila, R., Iriani, R., Kusasi, M., & Leny, L. (2022). Pengembangan media poster melalui aplikasi canva bermuatan etnosains pada materi koloid untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 13(2), 188-201.
- Riska, D., Mayub, A., & Karyadi, B. (2024). Pengembangan e-modul pembelajaran IPA berorientasi etnosains alat musik pada materi gelombang bunyi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 300-306.
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa kelas V SDN tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262.
- Satria, T., & Egok, A. (2020). Pengembangan Etnosains Multimedia Learning Untuk Meningkatkan Kognitif Skill Siswa Sd Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 13-21. doi:: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.382>
- Shidiq, A. S. (2016, Mei 14). Pembelajaran Sains Kimia Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Minat & Prestasi Belajar Siswa. Seminar Nasional Kimia & Pendidikan Kimia VIII (SN KPK UNS).
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.

- Widyaningrum, Ratna. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Dan Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Widya Wacana* Vol. 13 Nomor 2.
- Yani, A., Saputra, B., & Jurnal, R. T. (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Evaluasi Siswa Dan Kehadiran Guru Berbasis Web. *PETIR*, 11(2), 107-124.